

Pendampingan Pembelajaran Berbasis Cafe Sastra bagi Siswa Terdampak Bencana Siklon Tropis Seroja di RT 32 Kelurahan Kolhua, Kecamatan Maulafa Kota Kupang

Karolus Budiman Jama

Prodi Pendidikan dan Sastra Indonesia, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

Karolus1007@yahoo.com*

*Corresponding author

Submit: 27 Juni 2022; revisi 29 Juni 2022, diterima: 30 Juni 2022

ABSTRAK

Pandemi covid-19 dan bencana badai siklon tropis "seroja" yang dialami oleh masyarakat NTT, berdampak pula pada pembelajaran. Harapan akan perubahan personal dari peserta didik menjadi terhambat. Hal ini dialami oleh masyarakat etnik Helong dan pengungsi eks Timor Timur yang bermukim di kelurahan Kolhua (RT 32), Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Sasaran utama dalam kegiatan PKM ini adalah siswa/i terdampak badai siklon tropis "Seroja" di RT 32 Kelurahan Kolhua, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Kegiatan PKM ini merupakan sebuah bentuk nyata kepedulian program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap dampak bencana yang dialami oleh masyarakat serta realisasi dari program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang dirancang oleh program studi dalam rumpun mata kuliah Café Satra.

Kata kunci: Café sastra, literasi lisan, literasi tulis

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic and the tropical cyclone "seroja" that were experienced by the people of NTT also had an impact on learning. Expectations for personal change from students are hampered. This is experienced by the Helong ethnic community and ex-East Timor refugees who live in the Kolhua sub-district (RT 32), Maulafa District, Kupang City. The main target in this PKM activity is students affected by the tropical cyclone "Seroja" in RT 32 Kolhua Village, Maulafa District, Kupang City. This PKM activity is a tangible form of concern for the Indonesian Language and Literature Education study program to the impact of disasters experienced by the community as well as the realization of the Merdeka Learning program- Merdeka Campus which was designed by the study program in the Café Satra course group.

Keywords: *Literary Café, oral literacy, written literacy*



Copyright © 2022 The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam proses untuk memanusiakan manusia. Oleh karena perannya yang penting ini, kegiatan belajar-mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif-humanis. Pada titik inilah, pendidikan bertujuan untuk sebuah perubahan personal dari peserta didik. Melalui perubahan personal dari proses pendidikan itulah, peserta didik mampu keluar dan mengatasi persoalan hidupnya.

Pandemi covid-19 dan bencana badai siklon tropis “seroja” yang dialami oleh masyarakat NTT, berdampak pula pada pembelajaran. Harapan akan perubahan personal dari peserta didik menjadi terhambat. Hal ini dialami oleh masyarakat etnik Helong dan pengungsi eks Timor Timur yang bermukim di kelurahan Kolhua (RT 32), Kecamatan Maulafa, Kota Kupang.

Keadaan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran tidak berjalan semestinya. Hal ini dikarenakan konsekuensi pembelajaran jarak jauh akibat pembatasan sosial kemasyarakatan serta diperparah dengan terhambatnya akses komunikasi oleh badai “seroja” yang terjadi beberapa waktu lalu. Selain itu, selama di rumah, para peserta didik kurang dilatih untuk menemukan pola pembelajaran yang kreatif dalam menjawab tantangan ini. Keberhasilan sebuah proses pembelajaran juga ditentukan oleh lingkungan. Lingkungan yang kondusif berpotensi menghasilkan pembelajaran yang nyaman.

Dalam perspektif yang berbeda, keberhasilan sebuah pembelajaran tidak hanya bergantung pada lingkungan yang bersifat fisik. Tetapi, keberhasilan pembelajaran juga tergantung pada suasana batin yang bahagia, terutama suasana bahagia yang diciptakan oleh guru. Hal ini sejalan dengan Djamarah dan Zain (2010) bahwa lingkungan social dan keadaan psikologis menentukan keberhasilan sebuah kegiatan pendidikan. Di sinilah, guru berperan penting sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran. Penciptaan suasana bahagia dalam pembelajaran dapat memancing peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar serta rasa keingintahuan yang tinggi terhadap materi yang diberikan. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat belajar adalah melalui kegiatan pembelajaran berbasis cafe sastra.

Di tengah situasi pendidikan yang terkendala oleh beberapa hal, cafe sastra hadir sebagai solusi yang dinilai cocok untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa khususnya bagi peserta didik yang berdomisili di Kelurahan Kolhua (RT 32), Kecamatan Maulafa. Cafe sastra dapat meningkatkan tingkat kreativitas seni dalam peserta didik agar dapat belajar dengan rasa nyaman dan bahagia di segala situasi. Pertimbangannya adalah sastra melkat pada setiap masyarakat dengan nilai-nilai budaya yang dianutnya (Karmini, 2011).

Sasaran utama dalam kegiatan PKM ini adalah siswa/i terdampak badai siklon tropis “Seroja” di RT 32 Kelurahan Kolhua, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Kegiatan PKM ini merupakan sebuah bentuk nyata kepedulian dunia kampus terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat. Terutama akses jaringan internet yang tidak memungkinkan untuk mengakses pembelajaran secara virtual. Dapat diprediksi bahwa, secara umum, permasalahan mitra dalam kegiatan PKM ini adalah siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan literasi (membaca dan menulis). Secara teknis, permasalahan mitra yang akan dihadapi dalam kegiatan PKM ini yaitu (1) keterbatasan fasilitas; (2) kesulitan membaca dan menulis pada siswa tingkat pendidikan dasar; (3) kerusakan fasilitas gedung sekolah yang cukup parah; (4) kehilangan motivasi dan minat belajar dari peserta didik akibat rangkaian kemalangan yang menimpa lingkungan belajarnya.

METODE

Lokasi kegiatan PKM ini dilaksanakan di RT 32, Kelurahan Kolhua, Kecamatan Maulafa, KotaKupang. Alur pelaksanaan kegiatan sebagai berikut. *Pertama*, menghubungi pihak mitra untuk 1) proses izin kegiatan, mendiskusikan tujuan PKM, 2) mengetahui persoalan siswa, 3) menginformasikan materi agar mendapat perhatian orang tua, 3) tema PKM dan kebutuhan mitra. Setelah ada kesepakatan dan memahami persoalan dan kebutuhan mitra, kemudian dilakukan perbaikan materi dalam rangka memenuhi kebutuhan mitra. *Kedua*, menyiapkan program kerja berdasarkan kesepakatan antara pihak penyelenggara dan mitra kerja. *Ketiga*, memantapkan persiapan materi yang akan digunakan. *Keempat*, pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan metode kegiatan merujuk pada metode café sastra sebagai jalan masuk pada mengatasi persoalan siswa. Kegiatan belajar selalu diawali dengan membaca puisi atau bercerita. Akhir kegiatan dilakukan evaluasi untuk menganalisis kendala dan kekurangan baik materi maupun pendekatan yang digunakan. Prinsip utama dalam café sastra adalah pengetahuan puisi dan cerpen. Melalui ini, semangat dan dorongan untuk membaca lebih kuat. Dalam peningkatan pengetahuan literasi puisi dan cerpen, akan difokuskan pada tema-tema yang berhubungan langsung dengan keseharian peserta didik, lebih tepatnya perihal apa yang mereka rasakan pada saat itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Perkembangan Belajar Anak-Anak Terdampak Siklon Tropis Seroja di RT 32 Kelurahan Kolhua

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan terhadap topik permasalahan yang ditentukan, perkembangan yang terlihat pada anak-anak adalah sebagai berikut. Pertama, pada dasarnya situasi setelah pandemic covid-19 telah banyak mengubah wajah pendidikan di NTT khususnya pada lokasi yang terkait. Kedua, kemampuan literasi (membaca dan menulis) belum terbentuk serta terlaksana dengan baik. Ketiga, beberapa anak masih mengeja huruf per huruf untuk membentuk kata kemudian mengucapkannya secara terangkai dalam kalimat. Keempat, beberapa anak lebih cepat mengucapkan kata-kata yang pendek dan atau kata dasar. Kelima, pada kelas tinggi (5-6), peserta didik di lapangan belum mampu mencipta dan mengkreasi puisi serta pantun.

Setelah program dilaksanakan, terlihat beberapa perubahan yang cukup signifikan. Perubahan tersebut antara lain, 1) pada kelompok belajar PAUD serta SD kelas 1, beberapa peserta didik telah mampu menyebutkan huruf vocal dengan benar sambil menuliskannya. 2) Pada kelompok belajar SD kelas 2, peserta didik telah mampu membaca abjad namun belum benar-benar kuat dalam menghafalkannya. 3) Pada kelompok belajar kelas 3, peserta didik telah mampu melafalkan bentuk kata dasar, namun, masih sulit dan terbata-bata ketika melafalkan kata yang berimbuhan. 4) Pada kelompok belajar kelas 4, anak-anak belajar menyebut kata tanya, sekaligus membuat kalimat tanya. 5) Pada kelompok belajar kelas tinggi (5, 6, 7, dan 8) telah tampak peningkatan kemampuan literasi tulis yakni, mampu menuliskan pengalaman pribadi dalam diari, menuliskan puisi berdasarkan pengalaman sehari-hari yang termuat dalam diari, namun, belum mampu mencipta puisi berdasarkan tema yang ditentukan.

Tahap perkembangan setelah program dijalankan selama kurang lebih 3 pekan, yakni, 1) pada kelompok belajar PAUD serta SD kelas 1, peserta didik sudah mampu membaca serta dapat membedakan karakteristik huruf vocal dan konsonan. Tetapi, ada beberapa peserta didik yang belum menyesuaikan diri berdasarkan program karena kecenderungan mereka untuk hadir dan bermain saja (kasus pada beberapa peserta didik berusia kurang dari empat tahun). 2) Pada kelompok belajar SD kelas 2, peserta didik telah lancar membaca serta mampu merangkai kata sehingga menjadi sebuah kesatuan kalimat yang utuh. Meskipun kemampuan peserta didik meningkat, kehadiran mereka menurun dibeberapa pertemuan akhir. 3) Pada kelompok belajar kelas 3, sebagian besar peserta didik telah mampu melafalkan kata dasar maupun kata yang berbentuk dari pengimbuhan (baik prefiks, infiks, sufiks, maupun konfiks/simulfiks). Namun, masih terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kendala dalam mengombinasikan bentuk kata berimbuhan. 4) Pada kelompok belajar kelas 4, semua peserta mampu membaca teks eksposisi. Setelah itu, mereka mampu menceritakan kembali apa yang mereka baca di hadapan temannya. 5) Pada kelompok belajar kelas tinggi (5,6,7, dan 8), peserta didik telah mampu membuat puisi bertemakan alam (laut, awan, dan lingkungan

sekitar) barang dua sampai tiga bait sesuai dengan kemampuan imajinasi mereka dengan pilihan kata yang sederhana.

b) Kualitas dan Keunggulan Pembelajaran Berbasis Cafe Sastra

Untuk meningkatkan kemampuan membaca anak, kegiatan diawali dengan memberi rangsangan dalam bentuk vokalisasi instrumentalisasi. Teknik ini diadopsi dari teknik musikalisasi puisi (Salad, 2015). Teknik ini digunakan untuk membangun keberanian anak-anak terutama dalam mengatasi rasa malu dan canggung dalam proses belajar. Sekaligus melatih alat ucap agar lancar dalam melafal kata saat membaca.

Latihan vocal cukup menggunakan kata sederhana dan sudah dikenali oleh anak-anak. Misalnya "kupu-kupu" kata ini adalah kata yang sering muncul dalam puisi yang diciptakan oleh anak-anak yang bersumber dari lingkungannya. Kata ini diucapkan /ku--/pu/ bukan /k--/u--/p--/u/ artinya, ada bunyi vokal u dalam kata tersebut. Bunyi vocal ini menjadi menarik saat dirangkai dengan konsonan. Serentak dengan melatih alat ucap, misalkan ka/ki/ku/ke/ko. Anak-anak lebih mudah melafalkannya dan memahami dua huruf ini bila dipadukan, daripada diajarkan secara terpisah. Jehane (2007) menjelaskan, bunyi konsonan mudah diucapkan apabila dirangkai dengan bunyi vokal. Hal ini untuk memudahkan siswa dalam melatih kemampuan membaca awal. Guru yang mengajar lebih ringan dalam membimbing siswa yang baru belajar membaca.

Hasil riset yang diutarakan oleh Jehane seialur dengan konsep pembelajaran berbasis café sastra. Kata "kupu-kupu" sebagai kata yang akrab dalam dunia anak-anak merupakan menu awal yang dihidangkan sebagai instrument untuk merangsang anak dalam membaca. Dalam teknik latihan vocal baik dalam bernyanyi maupun teater atau drama, bunyi vocal membantu kesanggupan kata. Hal ini dijelaskan oleh Harymawan (1986) bahwa kesanggupan kata adalah penjelmaan perasaan dalam suara. Apabila perasan itu dilahirkan dengan suara maka kesanggupan kata terotomatisasi. Selanjutnya ditegaskan oleh Jehane, jika siswa mahir membaca suku kata, membaca kata akan lebih mudah bagi siswa karena membaca kata hanya merangkai suku kata. Dengan demikian, pembelajaran membaca awal yang dimulai dengan menghafal huruf (konsonan) satu persatu tidak bermanfaat dan bahkan hanya membuang waktu saja.

Pertama-tama dalam belajar membaca adalah melatih membaca huruf hidup (**a i u e o e**). Dalam dunia teater atau music vokal huruf hidup selalu dilatih dalam waktu atau durasi pendek, sedang dan panjang. Atau dilatih dengan suara yang bertekanan dan terputus-putus. Model ini menjadi ciri khas dalam latihan membaca café sastra. Menerapkan model ini bukan hanya soal melatih keterampilan membaca tetapi juga merasakan bunyi untuk memulihkan keadaan psikologis pasca badai seroja.

Setelah siswa menguasai ucapan huruf-huruf hidup tersebut, maka langka berikutnya adalah memperkenalkan huruf konsonan (huruf mati). Huruf mati ini sebaiknya jangan diperkenalkan secara mandiri. Sangat efektif jika dipadukan dengan huruf-huruf hidup. Misalnya, guru memilih huruf **k**, lalu dipadukan menjadi **ka ki ku ke ko ke**. Selanjutnya, suku kata ini diduplikasi menjadi **ka ka, ki ki, ku ku, ke ke, ko ko, ke ke**. Kemudian dirangkai lagi menjadi **ka ki, ka ku**, dan seterusnya. Setelah itu, suku kata ini dipadukan lagi dengan huruf hidup menjadi **a ku, i ka, o ki**, dan seterusnya.

Latihan membaca dengan cara ini dilakukan berulang sampai lancar dan paham. Kemudian dikenalkan dengan huruf mati yang lain, namun tetap memegang prinsip model café sastra. Misalnya huruf /m/ dilatih dengan teknik vocal *haming*. Latihan ini kecuali untuk huruf /p/b/t/. Latihan haming dimaksudkan untuk mendapat karakter suara sedikit berat dalam ekspresi puisi.

Setelah siswa lancar membaca suku kata dengan panduan suku kata dengan huruf/**m**/, pembelajaran dilanjutkan dengan pengenalan huruf mati berikutnya. Misalnya huruf **/b**/. Langkah pembelajarannya sama dengan langkah pengenalan huruf **/m**/ di atas. Paduan huruf mati dengan huruf hidup ini akan membentuk ba bi bu be bo be. Selanjutnya dikombinasikan dengan bunyi vocal a ba, a bi, a bu, dan seterusnya. Untuk melatih kelincahan paduan huruf hidup dan huruf mati ini dibaca terbalik (baca system arab). Menjadi ab a, ib a, u ba. Begitu seterusnya dengan bunyi-bunyi lain.

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh Tim instruktur dalam model café sastra adalah: (1) melatih vocal atau huruf hidup sambil menunjukkan kartu huruf kepada siswa. Setelah siswa menguasai huruf hidup, kemudian disajikan huruf mati. Bagian pertama ini, kartu huruf dapat bervariasi dengan memperhatikan bentuk-bentuk yang menarik untuk dilihat. Misalnya dikolaborasi dengan gambar-gambar. (2) Dalam membelajarkan siswa, hal yang penting untuk diperhatikan oleh instruktur adalah bahasa ibu peserta PKM. Bagian ini, paduan huruf untuk membentuk kata dapat menggunakan kosa kata bahasa ibu. Kemudian disajikan dalam lagu mereka (bukan dimaksudkan sebagai nyanyian). (3) membaca dapat dilakukan dengan teknik membaca diam (silent reading). Membaca teknik ini dimaksudkan untuk merasakan kata dari bahasa ibu pembelajar. Hal ini sekaligus menggali emosi kelokalan pembelajar seperti dalam melatih interpretasi naskah drama (Endraswara, 2014). (4) Instruktur jangan tergesa-gesa dalam memperkenalkan semua huruf pada pertemuan pertama, namun tetap mempertimbangkan efektifitas waktu pertemuan. (5) Pada tahap pertemuan berikutnya, instruktur menyiapkan satu puisi singkat dan sederhana untuk dibacakan kepada pembelajar. Kemudian meminta pembelajar mengikutinya atau mengimitasi. Selanjutnya puisi yang dilafalkan itu, huruf-hurufnya diperkenalkan dengan tidak wajib sesuai abjad.

Biasanya ada pertanyaan, apakah siswa tidak perlu mengenal huruf satu persatu? Siswa perlu mengenal huruf sesuai abjad dan itu dilakukan pada saat siswa menulis. Penting sekali siswa menghafal nama-nama huruf dari **a** sampai **z**. Catatan pentingnya adalah yang diperkenalkan adalah huruf bukan bunyi. Dalam konteks pembelajaran membaca berbasis café sastra, kata-kata atau kalimat yang diajarkan adalah bersumber dari puisi. Baik puisi yang dihasilkan oleh siswa maupun puisi yang sudah familiar bagi siswa. Puisi yang dihasilkan oleh siswa maksudnya adalah puisi yang dibuat bersama guru.

c) Implementasi Metode Membaca Suku Kata Pembelajaran Berbasis Café Sastra

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, tim instruksi perlu membuat perencanaan. Perencanaan difokuskan pada tiga hal yaitu terarah, efisien dan efektif. (1) Terarah apabila kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan. (2) Efektif apabila semua strategi, media, dan materi pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan. (3) Efisien apabila dengan memanfaatkan tenaga, biaya, sumber daya, dan waktu yang sesedikit mungkin dapat mencapai hasil yang sebesar-besarnya.

Perencanaan tersebut meliputi beberapa hal berikut ini. (a) Target. Instruktur menentukan durasi waktu yang diperlukan oleh siswa dalam mencapai kata dengan menggunakan semua huruf dalam Bahasa Indonesia. Siswa ditargetkan mampu membaca kata dengan menggunakan 26 huruf dalam bahasa Indonesia. Waktu kegiatan efektif dalam seminggu, 4 minggu itu 12 kali pertemuan untuk belajar membaca. Tim instruksi menetapkan target minimal setiap kali pertemuan, siswa mempelajari dua huruf baru. Atau, dengan kata lain, setiap minggu siswa menguasai dua huruf baru. Demikian seterusnya hingga akhir semester siswa menguasai semua huruf dan mampu membaca kata dengan menggunakan huruf-huruf tersebut.

Contoh membaca kata berbasis café sastra.

A aku	I Ingin	U hidUp	O Oh..	U udara
----------	------------	------------	-----------	------------

Di atas adalah penggalan puisi yang dibuat oleh siswa dan instruktur saat kegiatan pembelajaran membaca berbasis café sastra. Terdapat 4 huruf hidup yang diperkenalkan kepada pembelajar. Pada saat memperkenalkan huruf hidup, instruktur menyebut kata yang diawali dengan huruf /a i u o/. Kemudian menghasilkan satu baris puisi “Aku ingin hidup oh udara”. “Udara” adalah kata kunci dalam menghasilkan satu baris puisi. Instruktur pada saat menanyakan apa yang membuat manusia hidup? anak-anak menjawab “udara”.

Pembelajaran berbasis café sastra tidak melulu tentang meningkatkan kemampuan literasi pembelajar soal baca dan tulis. Akan tetapi memiliki keunggulan dalam bentuk literasi lingkungan. Terutama tentang menjaga kelestarian alam. Hal ini sejalan dengan konsep kritik sastra berbasis ekofeminisme. Alam sangat dekat dengan perempuan dan dalam pergerakan feminisme, ekofeminisme adalah pergerakan yang melihat alam setara dengan perempuan dan perempuan adalah alam itu sendiri (Candraningsrum, 2013 dan Endaswara, 2013)

d) Menyimak media pembelajaran

Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Melalui media, pembelajaran lebih menarik perhatian siswa. Materi pembelajaran lebih memperjelas makna karena mudah dipahami. Siswa menjadi aktif dalam mengikuti kegiatan belajar (Sudjana & Rivai, 2010).

Salah satu media dalam belajar membaca adalah kartu huruf. Jehane (2007) menjelaskan, kartu huruf memiliki kesan visual yang lebih menarik dari pada huruf yang ditulis pada papan tulis. Ada beberapa keunggulan (1) huruf dapat ditulis pada kertas berwarna-warni yang menarik bagi anak usia 7 tahun ke bawah, (2) dapat dibongkar pasang dan mudah untuk memudahkannya dengan kartu huruf yang lain, (3) dapat menjadi alat permainan sambil membaca, misalnya: Memadukan huruf menjadi kata, melengkapi kata dengan huruf yang dilesapkan, menyusun kata menjadi kalimat, melengkapi kalimat dengan kata yang terdapat dalam kartu huruf, (4) kartu huruf bisa dibawah ke mana-mana, misalnya melabeli atau menamai benda, pohon, bunga, dan sebagainya. Penjelasan Jehane ini senada dengan Sudjana dan Rivai, bahwa melalui media visual siswa mudah menangkap berbagai tahapan dalam belajar. Hal ini membentuk proses differensiasi dan integrasi.

Kartu huruf merupakan salah satu media pembelajaran membaca yang sudah lama di kenal oleh Tim instruktur. Sejumlah keunggulan yang dikemukakan di atas, kartu huruf dapat digunakan untuk belajar membaca sambil bermain. Terutama ketika menggunakan teknik bermain peran dalam drama. Pembelajaran membaca dengan menggunakan kartu huruf yang dipadukan dengan teknik bermain drama, menjadi sangat menarik di Tim instruktur yang kreatif. Penggabungan ini lebih menarik dan menggairahkan pembelajar dalam mengikuti pembelajaran membaca. Kemampuan membacanya pun menjadi meningkat.

Dalam kegiatan PKM ini, kartu huruf dibuat oleh instruktur untuk menghemat biaya. Peserta yang berada di kelas tinggi membantu instruktur membuat kartu huruf. Hal ini untuk melatih peserta PKM kelas tinggi untuk membentuk pengalaman, sekaligus dapat membantu adik-adik di lingkungan mereka.

Bahan pembuatan media kartu huruf dalam kegiatan PKM ini diperoleh dari tempat foto copy. Bahannya dari kertas bekas, kardus, kalender bekas, dan sebagainya. Kertas tersebut di gunting dengan ukuran kurang lebih 6 x 10 cm. bagian di atas dilipat ke belakang (2 cm) sehingga sisa 6 x 8 cm untuk tulis huruf atau suku kata. Lipatan tersebut di buat agar kartu huruf atau suku kata tersebut dapat di gantung di tali atau benang yang merentang. tulisan

huruf dan suku kata sebanyak mungkin sesuai dengan kemungkinan dan kombinasi huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata.

Selain kartu huruf dengan suku kata, gambar juga sebagai media pembelajar. Gambar yang digunakan membantu siswa untuk mengalami hal konkret. Misalnya, kata **a** dan **ku** membentuk "**aku**", **a wan** membentuk "**awan**", **me na ri** membentuk "**menari**". Untuk mengaitkan kata ini dilengkapi dengan gambar seorang yang sedang menari berlatar langit dan awan. Dengan demikian, siswa dapat mengkonstruksi pengalamannya dengan bacaan yang dibacanya.

e) **Membaca dan Menulis Puisi Berbasis Café Sastra: Memulihkan Keadaan Psikologis Pasca Badai Seroja**

Menulis puisi dalam kegiatan PKM ini hanya difokuskan pada siswa yang telah memiliki kemampuan menulis dan membaca dengan baik. Seperti pembelajaran membaca umumnya, kegiatan membaca dan menulis puisi di mulai dengan kegiatan pramembaca dan menulis yaitu mengkondisikan anak agar siap mengikuti pembelajaran yang sesungguhnya. Dalam kegiatan pramembaca dan menulis puisi, pembelajar dipersilakan mengambil posisi senyaman mungkin. Artinya tidak ada aturan-aturan yang mengikat. Instruktur hanya menyampaikan bahwa (1) perlu mengambil posisi atau cara duduk yang benar, (2) cara memegang buku atau kertas puisi (3) cara meresap alam dan lingkungan untuk menimba inspirasi. (4) dan membaca puisi sebagai panduan menulis puisi.

f) **Tahap membaca Puisi**

Setelah Kegiatan pramembaca dan menulis, maka dilakukan kegiatan membaca dan menulis puisi. Kegiatan membaca puisi diawali dengan melatih vocal dengan membunyikan huruf "a....."i....."u....."e....."o....."e.....". Bunyi ini dilakukan berulang-ulang untuk membentuk artikulasi dan memposisikan bunyi yang benar. Kegiatan latihan vocal ini mengikutsertakan pembelajar kelas PAUD dan kelas 1 dan 2. Ini sekaligus melatih alat ucap untuk lancar menyebut kata saat membaca. Latihan ini adalah tahap pertama.

Tahap *kedua*, melatih mengucap huruf vokal yang melambangkan bunyi konsonan (huruf mati), misalnya huruf **b**.

Contoh: ba...bi...be....bo...bu

Tahap *ketiga* menduplikasi panduan vokal dan konsonan yang berbunyi sama.

Contoh: baba...bibi...bebe...bobo...bubu...

Tahap *Keempat* memadu silang suku kata menjadi kata dengan berbagai kemungkinan. Utamakan kombinasi yang menghasilkan kata bermakna. Ada panduan yang tidak bermakna tetap dilatih karena tujuan utamanya adalah siswa mampu merangkai suku kata menjadi kata.

Contoh: babi...babu...bobi...bobe...bube...

Tahap selanjutnya, kombinasi vokal dan suku kata diimprovisasi oleh pembelajar dibawa bimbingan instruktur. Setelah latihan vocal, tahap selanjutnya adalah membaca puisi dengan suara lantang. Setelah membaca dengan suara lantang, instruktur memberi kesempatan untuk membaca diam. Membaca diam dimaksudkan untuk meraspi dan menangkap maksud puisi. Tahap terakhir dari membaca puisi adalah penampilan membawakan puisi diakhir pertemuan. Kegiatan ini sebagai penutupan pada setiap pertemuan sebagai bentuk apresiasi dan mengembalikan keadaa psikologis pasca seroja.

g) **Tahap Menulis Puisi.**

Setelah siswa menguasai tahapan membaca puisi, kegiatan berikutnya adalah menulis puisi. Puisi-puisi yang telah dibacakan dapat dijadikan referensi dalam membuat puisi. Tim instruktur mulai memperkenalkan kata yang ada disekitar lingkungan untuk mulai menulis

puisi. Dari kata itu kemudian dikembangkan dalam baris-baris puisi. Cara ini merupakan cara sederhana dalam membuat puisi.

Contoh:

Sawah

Sungai

Angina

Pohon

Burung

Setelah menemukan kata, pembelajar mulai menulis puisi dengan menghubungkan kata tersebut dengan objek yang lain. Kata yang berkaitan dengan makhluk hidup dikaitkan dengan aktifitasnya. Kalau benda mati maka dihubungkan dengan benda-benda disekitarnya.

Contoh:

Burung melompat lompat diranting

Ranting mungil itu patah

Jatuh ke tanah yang basah

Burung terbang ke langit

Langit mendung menuruni hujan

Hujan. angin kencang melanda desaku

Rumahku roboh, berantakan.

Puisi di atas adalah salah satu puisi yang ditulis oleh siswa yang terdampak badai seroja waktu lalu. Hasil diskusi dengan penulis, ia menceritakan perasaannya saat mengalami badai seroja. Burung-burung berkicau terbang di atas pohon tidak lama kemudian hujan turun dan angin kencang menimpa rumah-rumah dan pohon tumbang.

h) Efisiensi Pembelajaran Berbasis café Sastra

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, ada berbagai nilai positif yang diperoleh berdasarkan aktualisasi program cafe sastra yang dilakukan.

a. Terapi *healing trauma* cafe sastra

Cafe sastra dalam kegiatan PKM ini, menyumbang proses normalisasi psikologis pascabadaai siklon tropis seroja bagi peserta didik yang terkena dampaknya di lokasi kegiatan. Hal ini tergambar dari ekspresi kegembiraan dalam seluruh aktivitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan. kegembiraan ini kemungkinan memuncak pada pertunjukan yang dipentaskan oleh mereka diakhir kegiatan. Pendampingan ini membuktikan bahwa cafe sastra merupakan salah satu pendekatan dalam proses terapi *healing trauma*.

b. Meningkatkan kemampuan literasi melalui cafe sastra

Melalui dari cafe sastra, peserta didik merasakan suatu iklim belajar yang berbeda serta kondusif. Perbedaannya terletak pada ekspresi kegembiraan mau belajar dengan penuh rasa ceria. Sehingga, dari keceriaan ini, kemampuan literasi mereka dari sebelumnya.

c. Meningkatkan kepercayaan diri

Dari dua capaian efisiensi di atas, hal penting ingin dituju adalah peningkatan rasa kepercayaan diri dari masing-masing peserta didik. Pandemi covi-19 diperparah badai seroja sudah merumahkan peserta didik selama kurang lebih satu tahun. Kegiatan belajar-mengajar pun berjalan tidak sesuai semestinya. Hal ini berdampak tidak langsung terhadap rasa percaya diri dari peserta didik akibat penyerapan ilmu yang tidak maksimal. Permasalahan yang berlangsung cukup lama ini, kemudian mendapatkan solusinya melalui metode pendekatan berbasis kafe sastra. Puncaknya, peningkatan rasa percaya diri ini terjawab melalui pementasan sastra yang dilakukan peserta didik pada puncak kegiatan PKM.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pendampingan belajar pada siswa terdampak badai siklon tropis saraja di RT 32, Kelurahan Kolhua, merupakan sebuah bentuk pengabdian masyarakat berbasis kafe sastra. Model kafe sastra ini sebuah bentuk solusi terhadap permasalahan yang dialami oleh masyarakat (khususnya siswa) di daerah setempat. Permasalahan yang di alami merupakan permasalahan yang cukup serius sehingga membutuhkan solusi yang tepat seperti yang telah dijelaskan pada awal laporan ini.

Kafe sastra bukanlah sekedar buah pikiran biasa. Kafe sastra merupakan sebuah solusi nyata untuk menumbuh kembangkan sekaligus meningkatkan kemampuan literasi (membaca dan menulis) serta kemampuan literasi sastra (mencipta dan menulis puisi serta pantun).

Saran yang dapat diberikan melalui kegiatan ini yakni, (1) pengetahuan tentang literasi (baca dan tulis maupun sastra) sebaiknya di tanamkan sejak dini pada anak, agar saat dewasa, mereka mempunyai bekal pengetahuan yang mumpuni; (2) kerja sama antarinstansi terkait dengan perkembangan peserta didik (khususnya yang terdampak bencana) menjadi sangat penting untuk menyosialisasikan pentingnya literasi; (3) pentingnya menjadi diri sendiri sebagai duta literasi yang membawa perubahan bagi waja pendidikan Indonesia khususnya NTT yang lebih baik; (4) pentingnya pengadaan pojok literasi bagi peserta didik di daerah terisolasi bencana.

Akhirnya, melalui PKM ini, tim mengharapkan partisipasi dari semua pihak agar turut mengambil bagian dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui literasi berbasis kafe sastra. Setiap individu, di harapkan dapat menjadi pelapor sekaligus penggerak literasi dimanapun berdirinya berada. Literasi merupakan kunci sekaligus awal menuju gerbang generasi emas Indonesia tahun 2045.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada para mahasiswa yang telah membantu dalam menyelesaikan kegiatan PKM ini. Kehadiran mahasiswa adalah realisasi dari program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang dirancang oleh program studi Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rumpun mata kuliah Café Sastra. Terima kasih juga disampaikan kepada Ketua RT 32 Kelurahan Kolhua, Kecamatan Maulafa Kota Kupang dan seluruh masyarakat serta peserta PKM yang telah bersama-sama aktif dalam menyelesaikan kegiatan PKM ini. Singkatnya seluruh pihak yang telah membantu secara materil dalam memberi semangat kepada peserta PKM ini

DAFTAR REFERENSI

- Candraningrum, Dewi (editor). 2013. *Ekofeminisme: Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. CAPS: Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik sastra: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. CAPS: Yogyakarta.
- Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. IKIP Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Jehane, Hendrikus. 2007. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 SDI Oebufu Kupang dengan Metode Membaca Suku Kata" Laporan Penelitian PTK.
- Karmini, Ni Nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Pustaka Larasan: Tabanan.
- Salad, Hamdy. 2015. *Panduan Wacana & Apresiasi Musikalisasi Puisi*. Pustaka Pelajar:

Jama. (2022). **Pendampingan Pembelajaran Berbasis Cafe Sastra bagi Siswa Terdampak Bencana Siklon...** *Educate: Journal of Community Service in Education*, Vol.2, No.1 (2022)

Yogyakarta.

Sudjana, Nana & Ahmad, Rivai. *Media Pengajaran*. Sinar Baru Algensindo: Bandung

Zamarah, Syaiful Bahri & Zain Aswan. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta.